

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah lama menjadi topik yang menarik perhatian untuk keberhasilan sekolah dan prestasi akademik sejak tahun 1970an (Dimmock & O'Donoghue, 1996). Istilah, keterlibatan orang tua, menurut (Pate, at al, 2006. Hlm. 1) adalah *“having an awareness of and involvement in schoolwork, understanding of the interaction between parenting skills and student success in schooling, and a commitment to consistent communication with educators about student progress”*. Dalam pengertian yang lebih luas, keterlibatan orang tua dalam pendidikan mencakup aspirasi dan harapan orang tua, pola asuh dan partisipasi dalam kegiatan sekolah (misalnya pertemuan orang tua guru, pertemuan informal dengan guru, dan pertemuan komite sekolah) di mana orang tua memberikan dukungan pendidikan untuk anak-anaknya. Selain itu, dukungan orang tua bisa dilakukan di luar sekolah, seperti memantau pekerjaan rumah anak, mengajarkan anak-anak dan melayani dalam advokasi anak (Cotton & Wikelund, 2007).

Walaupun sampai sekarang, penelitian tentang peran orang tua siswa anak penyandang disabilitas dalam keterlibatan pembelajaran pendidikan jasmani di Indonesia belum ada yang melakukannya, namun hasil penelitian tentang peran orang tua siswa anak penyandang disabilitas dalam keterlibatan program pendidikan jasmani di beberapa negara maju sudah banyak. Padahal dalam sejarah perkembangan pendidikan Indonesia pada awalnya menjadi tanggung jawab keluarga dan pelaksanaan pendidikan berada dalam keluarga, menjadi tanggung jawab sepenuhnya pada orang tua. Sejalan dengan kesibukan dan ketidakmampuan keluarga, bersegeserlah tanggung jawab pelaksanaan pendidikan itu ke masyarakat, dan pada akhirnya ke sekolah.

Sebenarnya pergeseran tersebut hanyalah terletak pada pengajaran itu sendiri, sedangkan pada pendidikan dalam arti luas tetap menjadi tanggung jawab penuh keluarga. Karena pendidikan juga menyangkut pengajaran, maka Ki Hajar

Dewantoro (1997) mencetuskan “tri pusat pendidikan”, yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat.

Peran keluarga dalam pendidikan lebih ditegaskan lagi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional kita, yaitu UU SPN No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dan pasal 7. Dalam pasal 1 dinyatakan bahwa “Sumberdaya pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana”. Kata masyarakat dalam pasal ini, di dalamnya adalah keluarga baik terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan pendidikan. Lebih lanjut pada pasal 7 ayat (1) “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”. Pada ayat (2) “Orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Dalam pasal ini jelas bahwa, keluarga dalam hal ini orangtua tidak dapat lepas dari tanggung jawab pelaksanaan pendidikan baik dalam persiapan, proses, dan pelaksanaan dalam berbagai aspek termasuk di dalamnya terapi. Selanjutnya dikeluarkannya Permendikbud No 30 Tahun 2017 Tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan, pasal 1 ayat 1 pelibatan keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional, selanjutnya juga di jabarkan pada bab 2 tujuan, prinsip dan sasaran pada pasal 2, pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk: a) Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan, b) Mendorong penguatan keluarga terhadap pendidikan anak, c) Membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga terhadap pendidikan anak, d) Membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, e) Mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Pelibatan keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Permendikbud No 30 Tahun 2017). Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk: a) meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab

bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan; b) mendorong penguatan pendidikan karakter anak; c) meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak; d) membangun sinergitas antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat; e) mewujudkan lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. (Permendikbud No 30 Tahun 2017).

Sasaran pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan meliputi: a) satuan pendidikan; b) komite sekolah; c) keluarga; d) masyarakat. (Permendikbud No 30 Tahun 2017, pasal 4). Bentuk pelibatan keluarga pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a dapat berupa: a) menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan; b) mengikuti kelas orang tua/wali; c) menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan; d) berperan aktif dalam kegiatan pentas kelas akhir tahun pembelajaran; e) berpartisipasi dalam kegiatan kokurikuler, ekstra kurikuler, dan kegiatan lain untuk pengembangan diri anak; f) bersedia menjadi anggota komite sekolah; g) berperan aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh komite sekolah; h) menjadi anggota tim pencegahan kekerasan di satuan pendidikan; i) berperan aktif dalam kegiatan pencegahan pornografi, pornoaksi, dan penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA); j) memfasilitasi dan/atau berperan dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter anak di satuan pendidikan.

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua telah terbukti menjadi strategi penting untuk memastikan keberhasilan akademis. Beberapa studi korelasional telah menyoroti manfaat yang mendominasi partisipasi orang tua dan peningkatan prestasi akademik (Barnard, 2004; Desimone, 1999; Hill & Taylor, 2004). Henderson dan Berla (1994) mengemukakan bahwa ketika sekolah dan keluarga berkolaborasi untuk meningkatkan pembelajaran, siswa cenderung unggul bukan hanya di sekolah, tetapi juga sepanjang hidup. Menanamkan praktik keterlibatan keluarga di semua sekolah adalah tanggung jawab pejabat sekolah, orang tua, dan masyarakat (Bryk & Schneider, 2003; Epstein & Van Voorhis, 2010). Sama pentingnya dengan keterlibatan orang tua di sekolah menengah, namun, tingkat keterlibatan orang tua di sekolah menengah tidak setinggi di sekolah dasar.

Keterlibatan orang tua tidak dapat disangkal karena pengaruhnya signifikan pada semua tingkatan kelas, dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah. Namun, itu menjadi lebih penting selama bertahun-tahun sekolah menengah karena siswa diusia dini membutuhkan dukungan, saran, dan dorongan dari orang tua (Dwyer & Hecht, 2001). Ketika siswa lulus disekolah dasar dan memasuki sekolah menengah, orang tua mengambil peran penasehat dan orang kepercayaan (Dwyer & Hecht, 2001). Hill dan Taylor (2004) menegaskan hal itu secara keseluruhan, orang tua aktif ketika anak-anak mereka di sekolah dasar. Namun, kehadiran mereka dan keterlibatan orang tua sangat menurun ketika siswa memasuki sekolah menengah.

Hughes dan Kwok (2007) mengemukakan bahwa membangun substansial, produktif, dan percaya hubungan orang tua-guru diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah menengah. sebuah hubungan orang tua-guru yang produktif membuat perbedaan yang signifikan dan transformative prestasi akademik. Memahami cara meningkatkan hubungan orang tua-guru adalah katalis untuk membalikkan penurunan keterlibatan orang tua di sekolah menengah. Ada korelasi antara hubungan dibina dan peningkatan keterlibatan orang tua. Itu substruktur dari hubungan menentukan seberapa yakin dan mempercayai hubungan itu nantinya di antara para pemangku kepentingan (Hughes & Kwok, 2007).

Menurut Dimmock dan O Donoghue (1996) masalah keterlibatan orang tua di sekolah berasal dari keprihatinan tentang keadilan sosial dan kesetaraan selama 1960-an dan 1970-an. Program yang didanai secara bilateral, seperti *Head start and Follow*, dikembangkan dan dilaksanakan untuk mendukung persamaan di kalangan berpenghasilan keluarga kurang mampu dan anak penyandang disabilitas. Literatur juga menunjukkan bahwa keterlibatan di sekolah secara positif mempengaruhi prestasi dan prestasi siswa baik secara akademis dan sosial (Pate & Andrews, 2006). Sebagai contoh penelitian dari Christenson dan Cleary (1990) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memperbaiki nilai, hasil ujian, sikap, perilaku dikelas, mendorong tingkat kehadiran yang lebih tinggi dan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Orang tua juga mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pekerjaan sekolah melalui keterlibatan

anaknyanya dan bisa membantu anak-anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Akibatnya, meningkatnya komunikasi antara rumah dan sekolah berfungsi untuk meningkatkan keberhasilan para siswa di sekolah.

Coulombe menegaskan dalam penelitiannya (1995) keterlibatan orang tua sangat penting karena keterlibatan orang tua yang suportif meningkatkan peluang keberhasilan siswa dalam bidang akademik. Selanjutnya Norton & Nufeld (2002) didalam penelitiannya memaparkan keterlibatan orang tua di sekolah menyebabkan dampak positif di rumah dan sekolah dengan mempromosikan transisi nilai antara rumah dengan sekolah, mendorong pengembangan rasa saling menghormati antara staf sekolah, siswa, orang tua dan anggota masyarakat, serta membangun kemitraan antara sekolah dan rumah.

Dari kedua peneliti tersebut dapat di interpretasikan keterlibatan orang tua sangat penting karena keterlibatan orang tua yang mendukung dapat meningkatkan peluang siswa sukses di bidang akademik. Selain itu, keterlibatan orang tua melalui kesukarelaan di sekolah berkontribusi untuk tujuan pendidikan dan dukungan program secara langsung. Keterlibatan orang tua di sekolah menyebabkan efek positif di rumah dan di sekolah dengan mempromosikan transisi nilai antara rumah dan sekolah, mendorong perkembangan saling menghormati antar staf sekolah, siswa, orang tua dan anggota masyarakat, serta membangun kemitraan antara sekolah dan rumah.

Hasil penelitian terbaru lainnya sejalan dengan hasil penelitian di atas (An & Hodge, 2013) bahwa orang tua yang terlibat dalam berbagai kegiatan sebagai pendukung untuk anaknya, yang mungkin mempengaruhi pembelajaran dan perkembangan anak. Selanjutnya bentuk pelibatan keluarga dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Permendikbud No 30 Tahun 2017). Dalam pengertian yang paling mendasar, teori sistem keluarga adalah pendekatan teoretis untuk pemahaman dinamika keluarga, peran, struktur keluarga, pola komunikasi, batasan dalam anggota keluarga, dan batas-batas antara keluarga dan entitas luar (Rothbaum, Rosen, Ujiie, & Uchida, 2002). Collins (2012. Hlm, 54) menegaskan, *“families are considered systems because they are made up of interrelated elements or objectives, they exhibit coherent*

*behaviors, they have regular interactions, and they are interdependent on one another?*

Berkenaan dengan siswa dalam pendidikan khusus, keterlibatan orang tua juga terjadi diakui sebagai hal yang tak ternilai dalam hal mempromosikan pembelajaran akademik dan sosial anak (Shea & Bauer, 1985). Akibatnya di Amerika mengeluarkan perundangan disabilitas yaitu (IDEA), *Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) of 1997-the reauthorization of PL 94-142-* dibuat keterlibatan orang tua wajib dalam proses pengambilan keputusan para siswa rencana pendidikan, yang secara resmi dikenal sebagai *Individualized Education Program* (Norton & Nufeld, 2002). Orang tua bermitra dengan anggota tim *Individualized Education Program* lainnya dan bertanggung jawab untuk berkolaborasi mengembangkan *Individualized Education Program* yang sesuai untuk anak. Orang tua juga berhak atas akses catatan sekolah yang terkait dengan anak mereka (Spann, Kohler, & Soenksen, 2003). Keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung dua tujuan utama *Individualized Education Program*. Yang pertama adalah untuk memfasilitasi pembelajaran anak-anak penyandang disabilitas dalam hal memberikan tujuan dan sasaran tertulis, sumber daya dan layanan untuk mendukung keberhasilan di sekolah. Yang kedua untuk berfungsi sebagai sarana komunikasi di antara para guru, orang tua, dan para profesional yang berfokus pendidikan lainnya (Sherrill, 2004).

Undang-Uandang Republik Indonesia No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10 hak pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi hak: a) mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus; b) mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; c) mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan; dan d) mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.

Mengingat di Indonesia belum ada bukti hasil penelitian tentang keterlibatan orang tua dalam satuan pendidikan pembelajaran pendidikan jasmani seperti

**Dena Widyawan, 2020**

**KETERLIBATAN ORANG TUA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disebutkan diatas, maka ada satu pertanyaan pokok yang belum terjawab yaitu: apakah hal yang sama akan terjadi apabila keterlibatan orang tua dengan satuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani diterapkan di Indonesia. Pertanyaan ini muncul mengingat berbagai faktor seperti karakteristik orang tua di lihat dari strata pendidikan, pekerjaan, penghasilan termasuk budaya orang tua di Indonesia berbeda dan mungkin memberikan kontribusi berbeda pula.

Di dalam pra penelitian penulis mewawancarai kepada guru PJOK tentang orang tua. Orang tua akan datang ke sekolah untuk mengamati penampilan anak-anaknya jika ada undangan dari pihak sekolah. Orang tua secara sukarela hadir di acara sekolah jika guru pendidikan jasmani meminta dukungannya. Namun, orang tua dukungan dalam pendidikan jasmani dan olahraga selalu pasif dalam berbagai hal, hanya terjadi ketika guru memintanya. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat terbatas ketika diminta bantuan oleh guru pendidikan jasmani dan olahraga. Tidak ada interaksi teratur yang dilakukan antara guru pendidikan jasmani dan olahraga dan orang tua anak-anak penyandang disabilitas. Komunikasi dengan orang tua anak-anak penyandang disabilitas terbatas sebagai akibat dari ketidakhadiran dalam pertemuan. Komunikasi terbatas ini mengakibatkan membatasi guru pendidikan jasmani dan olahraga dengan orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas. Guru PJOK harus mengandalkan bantuan lain dalam mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk anak-anak penyandang disabilitas (yaitu, guru pendidikan khusus).

Disabilitas berada dibawah klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang dibagi menjadi dua belas kategori, yaitu 1) anak disabilitas penglihatan, 2) anak disabilitas pendengaran, 3) anak disabilitas intelektual, 4) anak disabilitas fisik, 5) anak disabilitas sosial, 6) anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), 7) anak dengan gangguan spectrum autisma, 8) anak dengan gangguan ganda, 9) anak lamban belajar, 10) anak dengan kesulitan belajar khusus, 11) anak dengan gangguan kemampuan komunikasi, 12) anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (Winarsih, dkk 2013).

Topik keterlibatan orang tua dalam pendidikan jasmani belum diberikan banyak perhatian, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan untuk anak penyandang disabilitas. Selama bertahun-tahun, pembelajaran pendidikan

jasmani di sekolah telah dibingkai oleh model medis, melihat kekurangan dalam kemampuan motorik dan pengembangan keterampilan. Oleh karena itu, seharusnya pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah kebutuhan khusus bersifat pendekatan terapi. Kebanyakan pembelajaran pendidikan jasmani penyandang disabilitas lebih mengedepankan modifikasi dan pembelajaran aktivitas fisik, dari pada memberikan instruksi secara khusus (An, 2005; An & Hodge, 2008; Virgilio, 1990).

Karena filosofi khusus yang muncul sebagai paradigma berbasis dukungan dalam pendidikan (Polloway, Smith, Patton, & Smith, 1996), proses khusus dalam pendidikan jasmani telah diselidiki dari berbagai perspektif, termasuk dari guru (Hodge et al., 2009; LaMaster, Gall, Kinchin, & Siedentop, 1998), siswa normal (Verderber, Rizzo, & Sherrill, 2003), dan orang tua dari anak penyandang disabilitas (An & Goodwin, 2007). Kepentingan bersama dalam penelitian di atas antara lain adalah sikap dan keyakinan orang-orang terhadap siswa penyandang disabilitas di pendidikan jasmani dan kekhawatiran hambatan yang dapat terjadi selama proses pembelajaran (Kozub & Lienert, 2003; Lienert, Sherrill, & Myers, 2001). Beberapa penelitian telah berfokus pada memeriksa dukungan dan partisipasi orang tua dalam pendidikan jasmani bagi siswa penyandang disabilitas (An & Goodwin, 2007; Hamilton, Goodway, & Haubenstricker, 1999).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan jasmani meningkatkan pemahaman tentang disabilitas bagi guru dan siswa normal (An and Goodwin, 2007). Keterlibatan orang tua termasuk memberikan sesi instruksional untuk siswa (*disability awareness*), seperti memperkenalkan olahraga kursi roda dan menjelaskan karakteristik disabilitas. Dukungan orang tua diakui sebagai sumber yang efisien untuk menyampaikan pengajaran aktivitas fisik kepada semua anak-anak. Sebagai contoh lain dari program pendukung orang tua, Hamilton et al. (1999) melakukan program intervensi keterampilan motorik selama delapan minggu, yang dibantu orang tua untuk taman kanak-kanak. Mereka melaporkan bahwa program intervensi keterampilan motorik meningkatkan keterampilan kontrol obyek anak-anak diidentifikasi sebagai perkembangan tertunda dan juga bahwa orang tua dapat efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik anak-anak. Meskipun Hamilton et al. (1999) mengambil posisi bahwa dukungan orang

tua mempengaruhi prestasi siswa, ketidakpastian masih tetap tentang dampak keterlibatan orang tua dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak penyandang disabilitas.

Meskipun topik keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah dipelajari selama kurang lebih lima dekade, penelitian masih langka di bidang pendidikan jasmani berkaitan dengan keterlibatan orang tua dengan anak penyandang disabilitas. Penelitian terbatas telah dilakukan oleh (Hamilton et al., 1999; Virgilio, 1990) pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan jasmani. Selain itu para pakar teori ekologi berpendapat, (An & Goodwin, 2007; Block, 2007; Melograno & Loovis, 1991) tujuan pendidikan, dukungan, dan layanan untuk anak-anak penyandang disabilitas ditentukan melalui proses *individualized education program*, namun, pendidikan jasmani jarang dibahas dalam pertemuan. Namun, penting bagi guru pendidikan jasmani untuk berkolaborasi dengan orang tua siswa penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mengembangkan instruksi yang tepat dalam pengaturan inklusif. Untuk itu, keterlibatan orang tua yang aktif dalam masalah pendidikan jasmani yang berkaitan dengan pendidikan anak dapat berubah dan meningkatkan pembelajaran siswa.

Hirano et al (2016) mengklasifikasikan manfaat keterlibatan orang tua menjadi tiga kategori: yang pertama terdiri dari manfaat untuk anak-anak; keterlibatan orang tua mengarah pada peningkatan sikap, perilaku dan kehadiran di sekolah, serta kesehatan mental. Yang kedua manfaat untuk guru; keterlibatan orang tua yang efektif dilaporkan untuk meningkatkan kualitas orang tua-guru, moral guru, dan iklim sekolah. Yang terakhir terdiri dari beberapa manfaat untuk orang tua; keterlibatan dalam pendidikan anak-anak telah dikaitkan dengan peningkatan kepercayaan orang tua, dan kepuasan dengan pengasuhan, serta peningkatan minat dalam pendidikannya sendiri.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Pengalaman dan makna apa yang dilakukan orang tua anak penyandang disabilitas setelah berinteraksi dengan guru pendidikan jasmani dan olahraga?

2. Pengalaman dan makna apa yang dilakukan orang tua penyandang disabilitas dalam keterlibatan pendidikan jasmani dan olahraga?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengungkap pengalaman dan makna yang dilakukan orang tua anak penyandang disabilitas setelah berinteraksi dengan guru pendidikan jasmani dan olahraga.
2. Untuk mengungkap pengalaman dan makna yang dilakukan orang tua penyandang disabilitas dalam keterlibatan pendidikan jasmani dan olahraga

### **D. Manfaat Penelitian**

Menurut (An, 2005, An & Goodwin 2007, An & Hodge 2013) manfaat penelitian menjadi dukungan orang tua dalam pendidikan jasmani sangat kuat karena guru dapat menetapkan strategi pembelajaran yang tepat atau memodifikasi kegiatan, adaptasi, tujuan dan sasaran pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa penyandang disabilitas secara efektif dalam lingkungan yang efektif. Orang tua, sebagai pengasuh utama siswa anak berkebutuhan khusus, dapat berbagi informasi dengan sekolah.

Misalnya, anak-anak yang mempunyai riwayat kesehatan, kegiatan sehari-hari di rumah, kebutuhan, kemampuan, minat, suka dan tidak suka, dan sebagainya. Pada gilirannya, orang tua dapat memberikan tambahan peluang aktivitas fisik di rumah atau di luar sekolah dengan dukungan para guru sehingga siswa anak berkebutuhan khusus dapat terus mengembangkan keterampilan dan memperluas belajar di luar sekolah. Selain itu, dukungan orang tua juga dapat mempromosikan aktivitas fisik dan gaya hidup sehat untuk penyertaan sosial siswa. Karena itu, menyelidiki guru dan pengalaman orang tua dalam konteks pendidikan jasmani memberikan wawasan ke dalam sifat keterlibatan orang tua serta kolaborasi antara guru dan orang tua.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang pendidikan jasmani dengan beberapa cara. Pertama, sebagai penyelidikan fenomenologi, penelitian ini menggambarkan fenomena keterlibatan orang tua apa yang terjadi dalam konteks pendidikan jasmani. Kedua, melalui pengalaman orang tua, penelitian ini memberikan perspektif orang dalam mengenai topik ini. Deskripsi pengalaman

**Dena Widyawan, 2020**

*KETERLIBATAN ORANG TUA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang tua membantu memberikan gagasan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus lainnya, seperti cara membantu pembelajaran anak-anak dalam pendidikan jasmani dan terlibat dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Ini juga akan menyarankan gagasan kepada guru yang berkaitan dengan pengembangan implikasi pendidikan untuk keterlibatan orang tua di sekolah. Misalnya, cara berkolaborasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus, peran guru terkait inklusi, pendidikan orang tua untuk berpartisipasi di sekolah dan dukungan di rumah, usaha sekolah untuk membantu orang tua.

### **E. Struktur Organisasi Penelitian**

BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah, Pernyataan Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS Teori Sistem Ekologi, Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan, Kebijakan/Peraturan, Konsep Keterlibatan Orang Tua, Praktek Keterlibatan Orang Tua, Hubungan Rumah dan Sekolah, Memahami Hubungan Rumah dan Sekolah, Kerangka Konseptual Kemitraan antara Rumah dan Sekolah, Perspektif Orang Tua Hubungannya dengan Profesional, Keterlibatan Orang Tua dan Pendidikan Jasmani

BAB III METODE PENELITIAN Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Prosedur Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, Kepercayaan, Penelitian Kualitatif

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Partisipan A, bapak dari A berusia 11 tahun, Partisipan B, ibu dari B berusia 11 tahun, Partisipan C, bapak dari C berusia 12 tahun, Partisipan D, bapak dari D berusia 12 tahun, Partisipan E, ibu dari E berusia 13 tahun, Mensintesis Pengalaman Orang Tua (1. Pembimbing, 2. Keterlibatan 3. Hubungan Positif tetapi Biasa)

Integrasi Temuan Ke Hasil

1. Pembimbing: Memfasilitasi dan Memperkuat Perkembangan Anak
2. Keterlibatan: Banyak Bermain Peran untuk Mendukung Pembelajaran
3. Kurangnya Interaksi: Tidak Ada Kemitraan Kolaboratif

Teori Bronfenbrenner Keterlibatan Orang Tua, Jawaban Penelitian

BAB V DISKUSI Simpulan, Implikasi, Rekomendasi

**Dena Widyawan, 2020**

*KETERLIBATAN ORANG TUA ANAK PENYANDANG DISABILITAS DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu